

**RELEVANSI AKHLAK INTERAKSI GURU DAN MURID
MENURUT AL GHAZALI DALAM KITAB “*IHYA’ AL-
ULUM AD-DIN*” DENGAN KONSEP PENDIDIKAN
ZAMAN MODERN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
LAILATUN NUR JANNAH
NIM : 1503016103

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailatun Nur Jannah
NIM : 1503016103
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

RELEVANSI AKHLAK INTERAKSI GURU DAN MURID MENURUT AL GHAZALI DALAM KITAB “*IHYA' AL- ULUM AD-DIN*” DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ZAMAN MODERN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2020

nyataan,



Lailatun Nur Jannah
1503016103



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Relevansi Akhlak Interaksi Guru dan Murid Menurut Al Ghazali dalam Kitab “Ihya’ Al-ulum Ad-din” dengan Konsep Pendidikan Zaman Modern**

Penulis : **Lailatun Nur Jannah**

NIM : 1503016103

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Desember 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua

Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.

NIP. 19720928 199703 2 001

Penguji I

Dr. Karnadi, M.Pd.

NIP. 19680317 199403 1 003

Pembimbing I

Drs. H. Danusiri, M. Ag

NIP. 19561129 198703 1001

Sekretaris

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.

NIP. 19691220 199503 1 001

Penguji II

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP. 19771130 200701 2 024

Pembimbing II

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag

NIP. 19750623 200501 2 001



NOTA PEMBIMBING
NOTA DINAS

Semarang, 20 Desember 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Relevansi Akhlak Interaksi Guru dan Murid Menurut Al Ghazali dalam Kitab “Ihya’ Al-ulum Ad-din” dengan Konsep Pendidikan Zaman Modern**

Nama : Lailatun Nur Jannah

NIM : 1503016103

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Drs. H. Danusiri, M.Ag.

NIP. 19561129 198703 1001

NTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Relevansi Akhlak Interaksi Guru dan Murid Menurut Al Ghazali dalam Kitab “*Ihya' Al-ulum Ad-din*” dengan Konsep Pendidikan Zaman Modern**

Nama : Lailatun Nur Jannah

NIM : 1503016113

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II



Dr. Dwi Istiyani, M.Ag

NIP. 19750623 200501 2

001

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmu engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ABSTRAK

Judul Relevansi Akhlak Interaksi Guru dan Murid Modern menurut al- Ghazali dalam Kitab “*Ihya’ al-Ulum ad-Din*” dengan Konsep Pendidikan Zaman
Penulis Lailatun Nur Jannah
NIM 1503016103

Salah satu hal terpenting dalam dunia pendidikan adalah akhlak. Kedudukan akhlak lebih utama daripada ilmu, oleh karena itu pendidikan akhlak yang telah diajarkan perlu untuk diterapkan dan dibudayakan. Apalagi kedudukan menjadi seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu kepada gurunya harus memiliki akhlak yang baik sesuai yang diajarkan oleh Islam sendiri. Melihat keadaan akhlak di zaman sekarang yang semakin menipis, menyadarkan kita untuk berlomba-lomba dalam memperbaikinya. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui akhlak interaksi guru dan nmurid dalam konteks pendidikan zaman modern menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ al-Ulum Ad-Din*. adapun rumusan masalah yang diteliti yaitu, bagaimana akhlak guru terhadap murid dan akhlak murid terhadap guru dalam proses pembelajaran perspektif al-Ghazali dalam Kitab *Ihya’ al-Ulum ad-Din* ? dan bagaimana relevansi konsep akhlak guru terhadap murid dan relevansi murid terhadap guru menurut Imam al-Ghazali dengan konsep pendidikan zaman modern ?

Skripsi ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau *library research*. Adapun teknik pengumpulan data adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Data dikumpulkan dalam wujud catatan atau data tertulis. Sedangkan analisa data yang dipakai adalah analisis isi (content analysis). Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep akhlak guru menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’ al-Ulum ad-Din* .

Al-Ghazali berpendapat bahwa orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban berikut: a) Guru harus memiliki rasa kasih sayang. b) Guru harus mengikuti teladan Rasul. c) Guru tidak boleh menyembunyikan nasihat. d) Guru mencegah murid dari watak dan perilaku jahat. e) Guru tidak merendahkan ilmu lain. f) Guru hendaknya mengetahui batas kemampuan murid. g) Guru hendaknya mengajar sesuatu yang jelas. h) Guru harus mempraktikkan lebih dahulu. (2) Konsep akhlak murid menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din*. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang murid sebagai yang diajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban berikut : a) Murid harus berjiwa bersih. b) Murid harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi. c) Murid harus bersikap rendah hati atau tawadlu. d) Murid yang baru jangan mempelajari ilmu-ilmu yang berlawanan. e) Murid harus mendahulukan mempelajari yang wajib. f) Murid harus mempelajari ilmu secara bertahap. g) Murid tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. h) Murid harus mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. (3) Relevansi akhlak guru terhadap murid dan relevansi akhlak murid terhadap guru menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din* dikaitkan dengan pendidikan zaman modern sangat bertautan dengan tuntutan saat ini, diantaranya terhadap kompetensi guru dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Akhlak Guru dan Murid, Relevansi Akhlak Guru dan Murid

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

| | | | |
|---|----|---|---|
| ا | A | ط | ṭ |
| ب | B | ظ | ẓ |
| ت | T | ع | ‘ |
| ث | ṡ | غ | g |
| ج | J | ف | f |
| ح | ḥ | ق | q |
| خ | Kh | ك | k |
| د | D | ل | l |
| ذ | Ẓ | م | m |
| ر | R | ن | n |
| ز | Z | و | w |
| س | S | ه | h |
| ش | Sy | ء | ’ |
| ص | ṡ | ي | y |
| ض | ḍ | | |

Bacaan Madd:

Ā = a panjang

Ī = i panjang

Ū = u panjang

Bacan Diftong:

Au = وا

Ai = اي

Iy = ياي

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala nikmat yang telah Allah Swt. berikan, sehingga penulis bisa diperkenankan untuk menyajikan karya skripsi ini. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa agama penuh kehanifan, Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan yang dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor dan dekan beserta Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Dr. Musthofa, M.Ag, dan sekretaris Pendidikan Agama Islam Dr. Fihris, M.ag.
3. Bapak Drs. H. Danusiri, M.Ag. dan Ibu Dr. Dwi Istiyani, M.Ag selaku pembimbing yang dengan teliti, tekun, sabar dan kritis yang bersedia mendampingi, memberi masukan, bimbingan serta pengarahan sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Segenap dosen dan karyawan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
5. Keluarga Tercinta, kedua orang tua saya Bapak Giyono dan Ibu Siti Rukamah, serta adek saya Nurul Hidayatun Nikmah yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat
6. Sahabat-sahabat PAI 2015 senasib seperjuangan yangselama ini telah bersama dalam meraih cita-cita.
7. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Murid-Murid SMA N 01 Kota Semarang yang selalu mendoakan saya.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan doanya.

semoga Allah Swt. Memberikan balasan yang terbaik atas kebaikan mereka. Amin.

Semarang, 19 Desember 2020

Penulis,



Lailatun Nur Jannah

NIM. 1503016103

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS..... | iv |
| MOTTO..... | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| TRANSLITERASI..... | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Metode Penelitian | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 15 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru | |
| 1. Pengertian Akhlak | 17 |
| 2. Pengertian Pembentukan Akhlak..... | 22 |

| | |
|---|----|
| 3. Tujuan Pembentukan Akhlak | 23 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak | 26 |
| B. Konsep Interaksi Edukatif | |
| 1. Pengertian Interaksi Edukatif..... | 30 |
| 2. Interaksi Belajar Mengajar Sebagai interaksi Edukasi | 31 |
| 3. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif..... | 33 |
| C. Gambaran Umum Tentang Murid dan Guru | |
| 1. Pengertian Murid dan guru | 38 |
| 2. Kode Etik Guru Indonesia | 42 |

BAB III BIOGRAFI NASKAH

| | |
|---|----|
| A. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali | 45 |
| B. Sistematika Kitab <i>Ihya' al-Ulum ad-Din</i> | 50 |
| C. Prinsip-Prinsip Akhlak Murid dan Guru Menurut Imam Ghazali | 51 |

BAB IV RELEVANSI ANALISIS AKHLAK GURU DAN MURID MENURUT IMAM GHAZALI DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ZAMAN MODERN

| | |
|--|----|
| A. Analisis Akhlak Guru terhadap Murid Menurut Imam Ghazali dan Relevansi dalam Konteks Pendidikan Zaman Modern..... | 74 |
|--|----|

| | |
|--|----|
| B. Analisis Akhlak Murid Menurut Imam Ghazali dan Relevansi dalam Konteks Pendidikan Zaman Modern..... | 86 |
|--|----|

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 97 |
| B. Saran | 98 |

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran 2 : Kitab Ihya' Ulumuddin

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia dilahirkan Allah dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik disertai dengan Fitrah Allah swt, yaitu berupa pikiran dan perasaan dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Sesuai dengan firman Allah Swt :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹

Surat ar-Rum ayat 30 tersebut menjelaskan perintah Nabi untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musrikin, karena ayat ini turun di Mekkah yang masih cukup banyak

¹ Departemen Agama RI, *Al – Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm 542.

gangguan terjadi. Makna yang tersirat yang dipahami dalam redaksi ayau tersebut yaitu perintah untuk selalu menghadapkan wajah. Artinya adalah hendaklah Nabi dan umatnya untuk selalu percaya dan yakin akan kebenaran fitrah dari Tuhan-Nya.²

Pada ayat diatas Allah telah menciptakan semua manusia berdasarkan fitrahnya. Dengan dibekali akal dan pikiran serta kemauan untuk belajar menjadikan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Manusia sendiri memiliki dua unsur yang menjadi tujuan pendidikan yaitu unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu pengetahuan (kognitif). Pembinaan jiwa manusia menghasilkan kesucian dan sopan santun (afektif), sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan (psikomotorik) dalam dirinya.³

Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab-kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau adalah *Ihya' al-Ulum ad-Din*. Kitab ini

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 52.

³ *Ibid*, hlm. 54

membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Takziyatun Nafz*) yang membahas perihai penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Salah satu akhlak yang tercantum dalam kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din* adalah akhlak seorang guru dan murid yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai moral pada perilaku anak didik (murid) maupun guru khususnya dan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya.⁴

Dalam pendidikan Islam, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan

⁴ Jam'iyah Nur Aeni, Faktor-Faktor Pendidikan menurut Al Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Skripsi Jurusan Tarbiyan UMS, Surakarta, 2009, hlm. 5.

penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.⁵

Dalam kehidupan nyata saat ini, seringkali interaksi guru dan murid yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan saat ini disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai-nilai etik spiritual yang didasarkan pada agama dan diganti dengan nilai-nilai materialistik dalam melakukan interaksi dunia pendidikan tersebut sehingga tidak menghiraukan pendidikan kesusilaan atau adab.⁶

Kasus asusila yang banyak terjadi diakibatkan karena tidak dindahkannya adab sopan santun antara guru dan murid. Ada guru yang berbuat tidak senonoh kepada muridnya, ada yang menyiksa hingga terluka, disisi lain murid berkelahi di sekolah, di jalanan, senang tawuran, dan sebagainya. Diantara contoh yang menunjukkan betapa buruk hubungan guru dan murid yang terjadi di sekitar kita diantaranya adalah seorang siswa di sebuah SMP di Cirebon , Jawa Barat mengalami patah tulang di bagian pergelangan tangan diduga karena ditarik oleh gurunya hingga jatuh. ADW diduga menjadi korban penganiayaan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan berinisial HR. Peristiwa bermula saat HR menarik

⁵ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 11.

⁶ Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 40.

baju dan menyebabkan korban terjatuh.⁷ Kemudian kasus murid dengan guru terjadi di Kupang , NTT. Tiga pelajar SMA ditangkap aparat kepolisian lantaran menganiaya gurunya sendiri, Yelfret Malafu (45). Pejabat Humas Kapolres Kupang Aipda Randy Hidayat mengatakan, tiga pelajar tersebut antara lain berinisial CYT (19), VPH (17) dan OK (19). Randy mengatakan, awalnya sang menegur ketiga siswa tersebut karena belum mengisi absen kelas, ketiganya langsung menganiaya sang guru, bahkan hingga terjatuh.⁸

Berdasarkan kondisi riil yang terjadi di lapangan seperti yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan kajian mendalam tentang adab interaksi antara guru dan murid di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan, dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, maka penulis mengkaji ulang pemikiran al-Ghazali dalam Kitab *al-Adab Fi al-Din* mengenai adab yaitu tata cara atau sopan santun interaksi seorang guru dan murid dalam pembelajaran agar selaras dalam menjalankan hak dan

⁷ Karlina Sintia Dewi, “Siswa SMP di Cirebon Patah Tulang Usai Ditarik Wakil Kepala Sekolah”, <https://www.liputan6.com/news/read/3927043/siswa-smp-di-cirebon-patah-tulang-usai-ditarik-wakil-kepala-sekolah>, diakses 02 September 2020.

⁸ Ola Keda, “Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA di Kupang Aniaya Guru” <https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru>, diakses 02 September 2020.

tanggungjawabnya guna mencapai tujuan pendidikan. Hal itu dikarenakan Mohd. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁹

Karena persoalan tersebut di atas, maka untuk mengetahui, menganalisa, serta mengkaji isi secara jelas tentang konsep akhlak guru terhadap murid dalam kitab tersebut, serta untuk mengkaji relevansinya dengan para ahli pendidikan sekarang ini, maka pengkajian kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din*, ditinjau dari segi isi dengan relevansinya dengan pendapat para ahli dewasa ini, serta hal-hal yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari oleh guru dan murid penyusun lakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai **“RELEVANSI AKHLAK INTERAKSI GURU DAN MURID MODERN MENURUT AL GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' AL-ULUM AD-DIN* DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ZAMAN”**. Untuk mendapatkan informasi yang jelas bisa dijadikan informasi kepada masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

⁹Abuddin Nata, . *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 32.

Sesuai dengan pokok masalah di atas, fokus dalam penelitian tesis ini adalah bagaimana relevansi akhlak interaksi guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dengan konsep pendidikan zaman modern ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Untuk mengetahui akhlak Interaksi Guru dan Murid Menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' al-'Ulum ad-Din*.

Sedangkan manfaat penelitian ini antara lain:

1. Dengan diperoleh akhlak pembelajaran dalam perspektif al-Ghazali diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna dalam penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
2. Dengan studi ini diharapkan masyarakat dapat memahami serta mengoptimalkan bagaimana akhlak murid dalam proses pembelajaran dan akhlak guru dalam proses pembelajaran yang nantinya diharapkan mampu mencetak manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan telaah perbedaan atas penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian

yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi, Mahaiswa UIN Walisongo Semarang, dengan judul “*Budaya Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim di Pondok Pesantren Putri Tahfidz al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*”.¹⁰ Pada penelitian ini menjelaskan meskipun ada beberapa budaya adab murid terhadap guru yang kurang sesuai dalam perspektif kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* seperti budaya adab mendengarkan penjelasan guru dalam proses pembelajaran berlangsung, budaya adab duduk di hadapan guru, budaya adab dalam pelaksanaan ro'an (kerja bakti) pondok, serta budaya adab meminta izin ketika akan keluar pondok. Dari semua budaya adab murid terhadap guru ini terlihat bahwa tidak sepenuhnya budaya adab di pesantren mengacu pada sumber kitab *Adab al-alim Wa al-Muta'allim* tetapi ada budaya yang tetap berjalan dengan mengacu pada peraturan dari pengasuh yang berlaku dari zaman dahulu sampai sekarang.

¹⁰ Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi, *Budaya Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab Adab Al-Alim Wa-al Muta'allim di Pondok Pesantren Putri Tahfidz al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo 2017).

Kedua, thesis yang ditulis oleh Anis Nandya, Mahasiswa Universitas STAIN Salatiga, dengan judul "*Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*".¹¹ Pada penelitian ini berisi tentang etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar ini sangat penting. Dimana setiap murid, pelajar atau siapa saja memiliki etika yang baik, taat kepada orang alim (guru). Mak adengan harapan kalau dengan guru, suratmenjadikan ilmunya bermanfaat, berkah bagi dirinya maupun orang lain. Etika yang ditawarkan oleh Syaikh Az-Zarnuji tidak semuanya bisa diterapkan dan kondisf dalam konteks kehidupan jaman sekarang.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Barokah, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan judul "*Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan aktualisasinya di Madrasah Diniyah Nurul Ummah kotagede Yogyakarta*".¹² Pada penelitian ini berisi tentang persepsi siswa mengenai etika murid terhadap guru berbeda-beda. Ada yang setuju, tidak setuju dan setuju

¹¹ Anis Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013).

¹² Ahmad Barokah, *Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Aktualisasinya Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

bersyarat sehingga pembeloajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* dianggap mnasih relevan untuk dipelajari. Etika yang paling tidak diterima oleh siswa adalah mengenai larangan mengetuk pintu dan menunggu sampai guru keluar. Hal tersebut bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku. Jadi mengenai aktualisasinya tidak semua etika murid terhadap guru yang ada di dalam kitab dapat diaktualisasikan di Madrasah Diniyah terutama tentang larangan mengetuk pintu ketika akan menemui guru. Inilah yang tergolong menyimpang.

Dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang membahas akhlak guru terhadap murid dan akhlak murid terhadap guru yang disertakan tulisan kitab beserta harakatnya dalam kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din*, sehingga dapat dikatakan obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini secara mendalam dan seksama.

E. METODE PENELITIAN

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang penelitian kurang tepat dalam memilih metode penelitiannya maka akan mengalami kesulitan bahkan tidak dapat menghasilkan yang diharapkan, lebih parahnya tidak dapat menyelesaikan sampai selesai. Berkaitan dengan ini, Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan

cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan,¹³ yakni melakukan penulisan karya ilmiah ini. Ada beberapa yang sangat urgen untuk diperhatikan, antara lain:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.¹⁴ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian yaitu menguraikan, menjelaskan dan memfokuskan terhadap Al Ghazali tentang Etika Interaksi Guru dan Murid dalam *bukunya Ihya' al-Ulum ad-Din*.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pemikiran Al Ghazali tentang Akhlak Interaksi Guru dan Murid dalam

¹³ Winarno Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 121.

¹⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3.

Kitab *Ihya' Ulumudin*, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung dari sumber . Pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.¹⁵ Karena yang menjadi sumber data primer tokoh Al Ghazali sendiri yang menjadi pusat penelitian tidak ada, dalam artian sudah meninggal. Maka dalam hal ini yang menjadi rujukan utama penelitian yang berfokus pada analisis suatu buku primer adalah Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali.

Sedangkan sumber sekunder yakni berupa karya-karya beliau, buku-buku pendukung yang menuliskan tentang Imam Al Ghazali. Data sekunder merupakan bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer.¹⁶

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data sebagai bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku

¹⁵ Winarno Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 134.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm 53.

primer dan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan mengklarifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan. Selanjutnya penulis bandingkan, analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

4. Analisis

Dalam menganalisa yang terkumpul, penulis menggunakan teknik deskriptif analitis, yaitu teknik analisa data menggunakan, menafsirkan, serta mengklarifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk analisis data sebagai berikut:

- a. Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹⁷ Pendapat analisis dan deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk

¹⁷ Winarno Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 139.

angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁸ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

- b. Metode Analisis Isi. Menurut Weber, analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat produser untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁹ Kajian ini disamping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh

¹⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 162.

¹⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang analisis isi yaitu objektif, sistematis, dan general.²⁰

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu :

1. BAB I : Berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. BAB II : Berisi kajian teori yang terdiri atas konsep akhlak murid terhadap guru dan prinsip-prinsip akhlak murid terhadap guru menurut al-Ghazali dalam kitab *ihya' al-ulum ad-din*.
3. BAB III : Berisi tentang riwayat hidup Imam al-Ghazali dan sistem kitab *ihya' al-ulum ad-din*.
4. BAB IV : Berisi tentang analisis akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dan relevansi dalam konteks pendidikan zaman modern serta berisi tentang analisis akhlak murid menurut Imam al-Ghazali dan relevansi dalam konteks pendidikan zaman modern.

²⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 69.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru

1. Pengertian Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.²¹

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukur. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Akhlak yang baik adalah tanda kebahagiaan seseorang di dunia dan di akhirat. Tidaklah kebaikan-kebaikan datang atau di dapatkan di dunia dan di akhirat kecuali dengan berakhlak yang baik. Dan tidaklah keburukan-keburukan ditolak kecuali dengan cara berakhlak yang baik. Akhlak yang bermanfaat adalah akhlak yang dilakukan seseorang dengan mengharap pahala dari Allah Swt. agar ia

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 221.

mendapatkan surga dan derajat yang tinggi di akhirat nanti.

Adapun secara istilah, akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di mukabumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.²²

Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' al-'Ulum ad-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral, ada ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran islam mencakup berbagai aspek,

²² Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), hlm. 209.

²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Ihya' Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), hlm. 52.

dimulai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak Islam merupakan bentuk dari moral yang berdasarkan Islam, yaitu bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Kajian akhlak berkaitan dengan tata cara hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain dan manusia dengan lingkungan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud akhlak terhadap Allah atau pola manusia dengan Allah swt, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah swt. kepada khalik. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji dan agung. Jangankan manusia malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memuji Nya. Sebagaimana "Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan

mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.”²⁴

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri atas

- 1) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, artinya seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah SWT (Pencipta) yang diperuntukkan kepada makhluk manusia (ciptaan).
- 2) Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, perilaku ini dapat diketahui dan dipahami bahwa ikatan hubungan keluarga di dalam ajaran Agama Islam dapat diatur oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam.
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat, artinya asas norma hukum yang diatur oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an mengenai hubungan antara sesama pihak yang bersangkutan dengan masing-masing memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban.²⁵

²⁴ Departemen Agama RI, *Al – Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm 385.

²⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 35-36.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.²⁶ Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan dan menyayangi makhluk hidup. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya. Menurut Muhammad Baqir Al-Shadr yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dengan metode tematik, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang paling sedikit. Kemudian, ditambahkan unsur keempat yang berada diluar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-

²⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm 189.

Qur'an.²⁷ Pertama, manusia yang dalam hal ini disebut khalifah. Kedua, alam raya yang ditunjuk oleh surat al-Baqarah sebagai *al-Ardh*. Ketiga, hubungan antara manusia dan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia.

2. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.²⁸ Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.²⁹

²⁷ M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: MIZAN, 1992),. hlm 246.

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet IV, hlm 5.

²⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Flsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif 1980), hlm. 48-49.

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir.³⁰

3. Tujuan Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.³¹ inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm 154.

³¹ Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm 12.

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji adalah:

- a. Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- c. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus dimintai terlebih dahulu.
- d. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.
- e. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- f. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak antara lain:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.

- b. Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan munkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii saibilillah* demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan, mencintai hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.³²

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor –faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.³³

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat dan akal. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat

³² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002 , hlm 165.

dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia menjadi jahat dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam aliran ini tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Apa yang patut dihargai dari pendidikan atau manfaat yang diberikan oleh pendidikan, tidak lebih dari sekadar memoles permukaan peradaban dan tingkah laku sosial. Sedangkan, lapis yang mendalam dan kepribadian anak, tidak perlu ditentukan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak

dipentingkan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berada dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Walaupun bakat pada anak tidak ada, akan tetapi bila ia didik sebagaimana keinginan sang pendidik pasti akan berhasil. Aliran ini yakin bahwa hanya pengalamanlah yang akan membentuk pribadi seseorang, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai aliran yang optimis.

Demikian juga sebaliknya. aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini

berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*³⁴

Menurut Shihab, dalam surat an-Nahl ayat 78 menjelaskan tentang alat-alat pokok atau protes diri manusia yang menggunakan guna meraih pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat meterial adalah mata dan telinga, sedangkan pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.³⁵

B. Konsep Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

³⁴ Departemen Agama RI, *Al – Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm 413.

³⁵ *Ibid*, hlm. 673.

Interaksi edukatif adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Atau dapat juga dikatakan interaksi edukatif yakni interaksi yang secara sadar memiliki tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya.³⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁷

Dengan konsep tersebut munculah istilah guru dan anak didik. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Jika dilihat pada kedua komponen guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar,

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 8.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

karena besarnya peranan maka seorang guru atau pendidik wajib memiliki kompetensi-kompetensi. Tanpa adanya murid guru tidak akan mengajar. Sehingga murid adalah komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa sebagai obyek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru atau sekolah dan sebagai subyek, murid menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subyek senantiasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai obyek.³⁸

2. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi edukatif

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu sedang mengajar mengacu pada apa yang dilakukann oleh guru. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni peserta didik sebagai

³⁸ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 268.

pihak yang belajar dan tenaga didik sebagai pihak yang mengajar. Konsekuensi sebagai makhluk sosial, mengantarkan kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain untuk melahirkan komunikasi dua arah baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi, maka reaksipun terjadi, inilah unsur yang membentuk terjadinya interaksi.³⁹

Interaksi belajar mengajar disekolah merupakan interaksi yang berencana. Secara umum yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah Garis Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Pelajaran. Interaksi belajar mengajar yang terjadi secara langsung di dalam kelas, mungkin diteruskan di luar sekolahan, dalam bentuk interaksi secara tidak langsung. Guru dapat memberi berbagai bentuk penugasan agar para siswa juga dapat melakukan berbagai aktifitas belajar di luar sekolah yang berfungsi untuk memantapkan, memperdalam, dan memperluas bahan ajaran yang diberikan guru di dalam kelas atau sekolah. Dengan demikian interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi

³⁹ Rifma, M.PD, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik*, (Jakarta:KENCANA,2016), hlm. 48.

edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁴⁰

3. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Dalam proses interaksi antara anak didik dan guru ini diutuhkan komponen-komponen pendukung yang disebutkan dalam ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya selama proses belajar-mengajar dan tidak dapat dipisahkan.⁴¹

Komponen-komponen Interaksi edukatif, antara lain yaitu:

a. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuat program pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah sistematis. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti ke mana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru.

⁴⁰ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*: (Jakarta: Remaja Karya, 1987), hlm. 58.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 21.

Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus di tinggalkan. Tercapainya tidak tujuan pembelajaran dapat di ketahui dari penguasaan siswa terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung. Oleh karena di dalam tujuan terpatri komponen interaksi edukatif.⁴²

b. Bahan Pelajaran

Bahan ajar adalah substaansi yang akan di sampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa adanya bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Guru harus menguasai bahan pelajaran dengan baik ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran penunjang. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada semua siswa.⁴³

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2000), hlm. 9.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2000), hlm. 10.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru dan siswa melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan siswa pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan siswa di kelas. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi guru dengan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Di sini tentu saja aktivitas optimal belajar siswa sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas.⁴⁴

d. Alat

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2000), hlm. 10.

Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat nonmaterial berupa perintah, larangan, nasehat, himbauan, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa papan tulis, spidol dan proyektor.⁴⁵

e. Sumber Pelajaran

Banyak sekali sumber belajar yang ada di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya dan kebijakan-kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶

f. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes tertulis, dan tes lisan. Baik evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar, keduanya adalah kegiatan untuk

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

mengumpulkan data seluas-luasnya, yang berkenaan dengan kemampuan siswa atau kualitas kegiatan guru, guna mengetahui sebab akibat dari suatu aktivitas pengajaran dan hasil belajar siswa yang mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar. Perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dilepaskan dari segi normatifnya. Segi Normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna kreatif. Unsur interaksi edukatif berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.⁴⁷

Secara singkat, ada 3 bentuk komunikasi antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai aksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2000), hlm. 11

- 2) Komunikasi sebagai interaksi. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi.
- 3) Komunikasi sebagai transaksi. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.⁴⁸

C. Gambaran Umum Tentang Guru dan Murid

1. Pengertian Murid dan Guru

Pengertian murid di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah).⁴⁹ Sedangkan menurut Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam

⁴⁸ Hisyam Zaim, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: IAIN, 2002), hlm. 15.

⁴⁹ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1990) hlm. 601.

bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.⁵⁰

Siswa atau peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan Islam. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi globalisasi. Kompetensi merujuk pada penyampaian sumber daya manusia peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing nasional dan internasional.⁵¹

Salah satu dari unsur pendidikan adalah peserta didik atau murid sehingga murid adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka.⁵²

⁵⁰ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 62.

⁵¹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya, Insan Cendakia, 2002), hlm 238.

⁵² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 113.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yaitu penuntut ilmu yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi diri atau fitrah dengan konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan secara optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab disertai derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

Guru atau disebut juga dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.⁵³

Perkataan guru mempunyai nilai agung dan sakral. Kata guru apabila diambil dari perkataan dan pepatah Jawa yang merupakan kepanjangan dari kata gu: di gugu yaitu dipercaya, dipegangi kata-katanya. Sedangkan kata ru: ditiru yaitu diteladani tingkah lakunya. Jadi guru adalah suatu perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya.⁵⁴

⁵³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara), hlm. 3.

⁵⁴ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1990), hlm. 330.

Pengertian pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵⁵

Secara formal, menurut Undang-Undang Nomor 141 Tahun 2005, pasal 1 bulir 1 tentang guru dan dosen”yang disebut dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.⁵⁶

2. Kode Etik Guru Indonesia

Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, kolega dan atasan. Itulah yang disebut kode etik pendidik. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan

⁵⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 113.

⁵⁶ Andi Yudha Asfandiar, *Kenapa guru harus kreatif*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2009), hlm. 17-18.

kode etik, Demikian pula jabatan pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan formal tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.⁵⁷

Kode etik PGRI Kabupaten Gunungkidul merumuskan sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah yang sebaik-baiknya yang menunjang hasil proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.

⁵⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya, Insan Cendakia, 2002), hlm. 77.

- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama menembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawaan.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu oganisasi PGRI sbagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁵⁸

⁵⁸ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya, Insan Cendakia, 2002), hlm. 79-80.

BAB III

BIOGRAFI DAN DESKRIPSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG AHKLAK GURU TERHADAP MURID

A. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.⁵⁹

Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Di masa kanak-kanak Imam Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-

⁵⁹ Al Ghazali, Ilyas' *Ulumuddun (buku pertama): Biografi Al-Ghazali, Ilmu Imam, Imam al-Ghazali Terj.*, Bandung: Penerbit Marja, 2014, hlm. 77.

Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulang, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam Ghazali berisi buku-buku ilasfat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.⁶⁰

Sesudah itu Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Haraini (w.478 H. Atau 1085 M). Dari beliau ini dia belajar Ilmu Kalam, Ilmu Ushul dan Ilmu Pengrtahuan Agama lainnya. Imam Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang

⁶⁰ Al Ghazali, Ilya' *Ulumuddun (buku pertama): Biografi Al-Ghazali, Ilmu Imam, Imam al-Ghazali Terj.*, Bandung: Penerbit Marja, 2014, hlm. 79.

memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan (*babrun mughriq*).” Ketika gurunya ini meninggal dunia, al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke Istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk.⁶¹

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti: *Al Basith*, *Al Wasith*, *Al-Wajiz*, *Khulashah Ilmu Fiqh*, *Al-Munqil fi ilm al-Jadal* (Ilmu Berdebat), *Ma'khadz al-Khalaf*, *Lubab al-Nadzar*, *Tasbin al-Ma'akhidz* dan *Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al-Khalaf*.namjn kesibukan dalam karang-mengarang ini tidaklah mengganggu perhatian beliau terhadap Ilmu Metafisika dan beliau selalu meragukan kebenaran adat-istiadat warisan nenek moyang di mana belum ada seorang pun yang memperdebatkan soal kebenarannya atau menggali asal-usul dari timbulnya adat-istiadat tersebut.⁶²

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan Ibadah Haji. Setelah itu beliau

⁶¹ Al Ghazali, Ilya' *Ulumuddun (buku pertama): Biografi Al-Ghazali, Ilmu Imam, Imam al-Ghazali Terj.*, Bandung: Penerbit Marja, 2014, hlm. 79.

⁶² *Ibid.*

menuju ke Syam, hidup dalam Jami' Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalahnkeruhanian dan penghayatan agama.⁶³

Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab Al-Munaqidz min al-Dholal (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang ehidupan Imam Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupntya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Daalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana Iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi ummat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (Ilmu yaqin) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun

⁶³ Al Ghazali, Ilya' *Ulumuddun (buku pertama): Biografi Al-Ghazali, Ilmu Imam, Imam al-Ghazali Terj.*, Bandung: Penerbit Marja, 2014, hlm. 80.

dengan carailham dan mukasyafah (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.⁶⁴

Sekembalinya Imam Ghzali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, beliau pindah ke Naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Thus, kota kelahirannya, pada tahun 505 H. Atau 1111 M.

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai sejarah kehidupan Imam Ghazali dalam siklus purna yang berhenti di tempat semula. Beliau dilahirkan di Thus dan kembali ke Thus lagi setelah beliau melakukan pengembaraan dan akhirnya meninggal dunia di kota (Thus) itu juga. kehidupannya dimulai dengan kehidupan ilmiah sebagai pengajar dan penasihat diakhirinya sebagai guru dan penasihat pula.

Dari uraian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa al-Ghazali tergolong ulama yang taat berpegang pada al-Qur'an al-Sunnah, taat menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Ia banyak mempelajari berbagai pengetahuan umum seperti Ilmu Kalam, Filsafat, Fiqih, Tasawuf dan sebagainya, namun pada akhirnya ia lebih tertarik kepada Fiqih dan Tasawuf.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid*, 89.

⁶⁵ Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 81-85.

B. Sistematika Kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din*

Diantara karya al-Ghazali salah satunya adalah *Ihya' al-Ulum ad-Din* yang merupakan sumber primer dan kajian utama dari penelitian ini yang secara umum akan digambarkan tentang isi kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din* dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung didalamnya. Kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din* merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar. Beliau sang Imam mulai menuangkan goresan penanya untuk menuliskan susunan *Ihya' al-Ulum ad-Din* hingga selesai. Beliau sadar, bahwa semua ilmu yang dipunyai tanpa dilanjutkan dengan amalan akan bernilai sia-sia, begitu pula sebaliknya amalan tanpa dilandasi ilmu agama tidak akan berubah apa-apa.⁶⁶

Bagi sebagian besar para cendekiawan muslim, banyak yang merujuk kepada salah satu karya fenomenal Imam al-Ghazali salah satunya adalah *Ihya' al-Ulum ad-Din*, yang di dalamnya terangkum banyak bab, sebagai contoh bab awal berisikan tentang keutamaan belajar dan mengajar, di dalamnya diterangkan bagaimana adab mencari ilmu yang akan menjawab pertanyaan sudah benarkah ilmu yang kita geluti dan cari siang dan malam? Sudah benarkah kita menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang kita punya ?

⁶⁶Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghaali, *Ihya' al-Ulum ad-Din 1(:Ilmu dan Keyakinan)*, Jakarta: Republika Penerbit, hlm. 9.

pertanyaan semacam itu akan terjawab di dalam karya fenomenal Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din*.⁶⁷

C. Prinsip-Prinsip Akhlak Murid dan Guru Menurut al-Ghazali dalam *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din*

Komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, melainkan juga diharuskan menjaga tata krama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat itu diberkati.

Dari sekian banyak tata aturan dan pola hubungan dalam tarekat, dapat dirumuskan dalam beberapa hal yang penting, antara lain:

- a. Ketaatan dan kepatuhan kepada guru secara utuh, baik sewaktu berada di lingkungan *ribath* maupun di tempat lain.
- b. Menjaga dan mengawal kehormatan guru, baik sedang berhadapan maupun berjauhan, semasa guru hidup maupun sudah meninggalnya.
- c. Murid dilarang membantah ajaran guru walaupun bertentangan dengan pendapatnya. Apa ajaran guru harus diikuti.⁶⁸

⁶⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghaali, *Ihya' al-Ulum ad-Din I (:Ilmu dan Keyakinan)*, Jakarta: Republika Penerbit, hlm. 11.

Dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari interaksi murid kepada guru. Interaksi tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yaitu di mana pun dan kapan pun ketika antara murid dengan guru saling bertemu. Dengan menampakkan perilaku atau adab yang baik kepada guru, seorang murid telah dapat mengamalkan isi dari kitab *Ihya' al-'Ulum ad-Din*. Kitab tersebut adalah kitab yang mengajarkan prinsip-prinsip akhlak dalam menuntut ilmu.

1. Akhlak Murid Terhadap Guru

Akhlak yang seharusnya dimiliki seorang murid terhadap guru setidaknya ada delapan macam, sebagaimana berikut ini:

الْوُضُيْفَةُ الْأُولَى : تَقْدِيمُ طَهَارَةِ النَّفْسِ عَنْ رَذَائِلِ الْأَخْلَاقِ وَ مَذْمُومِ الْأَوْصَافِ إِذَا الْعِلْمُ عَيْنَا دَةَ الْقَلْبِ وَ صَلَاةُ السَّرْوِقُزْنَةِ الْبَاطِنِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

69 .

- a. Tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya.

Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan lainnya adalah melalui amal-amal jiwa,

⁶⁸ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 269-270.

⁶⁹ Abu Hamid Muhammad, *Kitab Ihya' al-'Ulum ad-Din Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 62.

yaitu, mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Adapun ilmu membersihkan kotoran jiwa yang tersembunyi mampu menuntun murid kepada Sang Maha Pencipta, seperti shalat, kewajiban ini dikerjakan oleh organ lahiriah, demikian pula dengan ibadah jiwa lainnya dimana sumber untuk memperoleh ilmu tersebut tidak dapat dicapai tanpa menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan sifat-sifat tercela yang mengitarinya. Oleh karena itu, kesucian lahir maupun batin sungguh sangat dibutuhkan oleh siapa saja yang mengaku dirinya Mukmin.⁷⁰

الْوَطِيقَةُ الثَّانِيَةُ: أَنَّ يُقَلِّلَ عِلَاقَةً مِنَ الْأَشْتِعَالِ بِالدُّنْيَا وَيُبْعَدَ عَنِ الْأَهْلِ وَالْوَطَنِ فَإِنَّ الْعِلَاقَ شَاغِلَةٌ وَصَارِفَةٌ.⁷¹

- b. Mengurangi keterpautannya kepada urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang berbeda dari lingkungan keluarga serta kerabat dekatnya. Sebab, ilmu tidak mungkin diperoleh di lingkungan yang kurang atau tidak kondusif. Dan, hendaknya mengurangi berbagai ketergantungan yang ada pada qalbu, serta sebisa

⁷⁰ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-'Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 109.

⁷¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 63.

mungkin berhijrah, supaya qalbu bisa terfokus pada ilmu.⁷²

الْوُظَيْفَةُ الثَّالِثَةُ : أَنَّ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْعِلْمِ وَلَا يَتَأَمَّرَ عَلَى مُعَلِّمٍ بَلْ
يَلْتَمِى إِلَيْهِ زِمَامُ أَمْرِهِ بِاَلْكُلِّيَّةِ فِي كُلِّ تَفْصِيلٍ وَ يَذَّ عَنْ لَتَصِيحَّتِهِ إِذْعَانُ
73 المَرِيضِ الْجَاهِلِ لِلطَّبِيبِ الْمَشْفَقِ الْحَاقِقِ .

- c. Bersikap tawadhu' atau tidak meninggikan diri di hadapan gurunya. Seorang murid seharusnya mempercayakan segala urusan keilmuannya kepada sang guru, dan tunduk kepada segala aturan yang telah diberikan, seperti pasien yang patuh kepada nasihat dokter pribadinya jika ingin segera sembuh dari sakit yang tengah diderita.⁷⁴

الْوُظَيْفَةُ الرَّابِعَةُ : أَنَّ يَحْتَنَزِرَ الْحَخَاءِصَ فِي الْعِلْمِ فِي مَبْدَأِ الْأَمْرِ عَنِ الْإِ
صْغَاءِ إِلَى اخْتِلَافِ النَّاسِ , سَوَاءٌ كَانَ مَا خَاضَ فِيهِ مِنْ عُلُومِ الدُّنْيَا أَوْ
75 مِنْ عُلُومِ الْآخِرَةِ .

⁷² Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din Jilid* , (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 112.

⁷³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 63.

⁷⁴ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din*, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 112.

⁷⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 64.

- d. Mula-mula berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk tidak mencari-cari perselisihan diantara sesama manusia. Karena, hal itu dapat menimbulkan kegelisahan dan penderitaan bagi jiwa. Diawali jika akan cenderung pada semua yang masuk melalui pendengaran, terlebih hal-hal yang dapat menimbulkan rasa malas dan enggan untuk berbuat sesuatu. Oleh karena itu, bagi para penuntut ilmu yang masih berada pada barisan pemula tidak dianjurkan mengikuti perbuatan orang-orang yang memiliki sifat pemalas. Sampai-sampai ada ungkapan yang mengatakan, "Siapa yang memperlihatkan kami (guru) pada tingkat permulaan (al-bidayah), maka ia adalah teman mencari kebenaran. Dan, siapa yang memperlihatkan kami hanya pada saat-saat terakhir saja (al-nihayah), maka ia laksana seorang zindiq dalam usaha menuntut ilmu serta kebenaran."⁷⁶

الْوَطِئَةُ الْخَامِسَةُ : أَنْ لَا يَدْغَ طَالِبُ الْعِلْمِ فَنَاءً مِنَ الْعُلُومِ الْمَحْمُودَةِ
وَلَا نَوْعاً مِنْ أَنْوَاعِهِ إِلَّا وَيَنْظُرُ فِيهِ نَظَرًا يَطَّلَعُ بِهِ عَلَى مَقْصِدِهِ وَعَايَتِهِ .⁷⁷

⁷⁶ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 115.

⁷⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 65.

- e. Seorang murid tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun. Ia harus berusaha menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu. Sebab, setiap cabang ilmu saling membantu dan sebagian cabang ilmu itu saling berhubungan erat. Jika seorang murid tidak mendapatkan sesuatu, maka acapkali sesuatu itu dimusuhinya. Dengan kata lain, setiap disiplin ilmu yang terpuji harus terus ditekuni, sampai terlihat dengan jelas tujuan atau hasilnya. Jika seseorang memiliki kesempatan yang memadai, maka ia dituntut untuk menyempurnakan di dalam mempelajarinya (ilmu yang terpuji). Kalau tidak, maka ia pilih saja yang terpenting dari ilmu yang tersedia. Menjatuhkan pilihan pada yang paling penting itu dilakukan setelah mengamati keseluruhannya terlebih dahulu.⁷⁸

الْوُظَيْفَةُ السَّادِسَةُ : أَنْ يَقْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُلْقَى إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ فَيَنْفِرُ هُوَ أَوْ يَحْبِطُ عَلَيْهِ عَقْلُهُ اقْتِدَاءً فِي ذَلِكَ بِسَيِّدِ الْبَشَرِ ﷺ حَيْثُ قَالَ نَحْنُ مَعَ شَرِّ الْأَنْبِيَاءِ أَمَرْنَا أَنْ نَنْزِلَ الْنَّاسُ مِنْ مَنَازِلِهِمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ , فَلْيَبْتَثْ إِلَيْهِ الْحَقِيقَةَ إِذَا عَلِمَ أَنَّهُ يَسْتَقْبَلُ بِفَهْمِهَا وَقَالَ ﷺ مَا أَحَدٌ يَخْدُثُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ

⁷⁸ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 116.

فِتْنَةٌ عَلَى بَعْضِهِمْ وَقَالَ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَشَارَ إِلَى صَدْرِهِ إِنَّ هَهُنَا لِعُلُومًا جَمَّةٌ لَوْ وَجَدْتَ لَهَا حَمَلَةً وَصَدَّقَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقُلُوبُ الْأَبْرَارِ قَبُورُ الْأَسْرَارِ.⁷⁹

- f. Ia tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa atau suatu cabang ilmu pada suatu waktu bersamaan. Ia harus mempelajari lebih dahulu ilmu yang terpenting bagi kehidupannya, karena hidup tidak cukup untuk menguasai semua cabang ilmu. Seorang murid harus memfokuskan perhatian terhadap ilmu yang paling penting diantara ilmu-ilmu yang ada; yakni ilmu mengenai urusan akhirat.⁸⁰

الْوُطَيْفَةُ السَّابِعَةُ : أَنَّ لَا يَخُوضَ فِي شَيْءٍ حَتَّى يَسْتَوْفَ الْقُرْآنَ الَّذِي قَبْلَهُ
فَإِنَّ الْعُلُومَ مُرْتَبَةً مُرْتَبَةً ضَرْوِيًّا وَبَعْضُهَا طَرِيقٌ إِلَى بَعْضٍ وَالْمَوْقِفُ مِنْ رَاعِي
ذَلِكَ التَّرْتِيبَ وَالتَّدْرِيجَ .⁸¹

- g. Ia tidak boleh mendalami cabang ilmu baru, hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya. Sebab,

⁷⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Kitab Ihya' Ulumudin Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 65.

⁸⁰ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 117.

⁸¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 66.

biasanya itu merupakan persyaratan utama bagi pengetahuan yang baru tersebut. Satu cabang ilmu umumnya menjadi pengantar dan penuntun bagi cabang berikutnya.

Seorang murid hendaknya menuntut ilmu untuk tujuan menghias batin dengan sifat-sifat yang dapat mengantarkan hamba ke hadirat Allah Swt., dan berada pada posisi para malaikat yang selalu bersanding di dekat-Nya. Jadi, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta dan kedudukan duniawi. Dengan kata lain seorang murid tidak akan mempelajari secara mendalam satu ilmu, sebelum ia mampu menguasai ilmu pendahuluannya.⁸²

الْوُطَيْفَةُ الثَّامِنَةُ : أَنْ يُعْرِفَ السَّبَبَ الَّذِي بِهِ يَذَرُكَ أَشْرَفَ الْعُلُومِ، وَأَنَّ ذَلِكَ بُرَادٌ بِهِ شَيْئَانِ : أَحَدُهُمَا: شَرَفُ الثَّمَرَةِ، وَالثَّانِي: وَثَاقَةُ الدَّلِيلِ وَقُوَّتُهُ، وَذَلِكَ كَعِلْمِ الدِّينِ وَعِلْمِ الطَّبِّ، فَإِنَّ ثَمَرَهُمَا أَحَدُهُمَا الْحَيَاةُ الْأَبَدِيَّةُ وَثَمَرَةُ الْآخِرَةِ الْحَيَاةُ الْفَانِيَّةُ فَيَكُونُ عِلْمُ الدِّينِ أَشْرَفَ.⁸³

- h. Mengetahui sebab-sebab mengapa ilmu itu disebut sesuatu yang sangat mulia. Suatu ilmu dapat dikenali

⁸² Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-'Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 118.

⁸³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 66.

dari dua sisi, kemuliaan buah atau hasilnya, dan keontetikan serta kekuatan prinsip yang dimilikinya. Sebagai contoh, ilmu agama dan ilmu kedokteran. Buah dari ilmu agama adalah mendapatkan kehidupan yang kekal. Sedangkan buah dari ilmu kedokteran adalah memperoleh kehidupan sementara (status sosial) di dunia. Dari sudut pandang ini, ilmu agama lebih mulia ketimbang ilmu kedokteran. Sebab, hasilnya jauh lebih mulia dan lebih kekal.⁸⁴

2. Akhlak Guru Terhadap Murid

Menurut al-Ghazali, yang disertai tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisik. Dengan kesempurnaan akal, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan muridnya.⁸⁵

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi

⁸⁴ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-'Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 118.

⁸⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din*, juz 1, hlm 50.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arah pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cerminan dari gurunya. Akhlak guru harus baik karena guru bertugas sebagai pendidik terlebih dalam pendidikan agama Islam guru sebagai contoh dari apa yang diajarkannya. Akhlak seorang guru dalam pendidikan Islam termasuk salah satu syarat kompetensi guru yakni kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi kepribadian disebutkan bahwa seorang guru harus jujur, bertindak sesuai norma agama dan bersikap dewasa. Adapun dalam khazanah keguruan, akhlak guru tercermin dalam kode etik guru. Berikut beberapa hal yang termasuk akhlak guru dalam kompetensi kepribadian dan akhlak terhadap murid:

- a. Lemah lembut terhadap murid.
- b. Bertindak sesuai norma agama.
- c. Peduli terhadap murid seperti peduli terhadap anaknya sendiri.
- d. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana.

- e. Menunjukkan etos kerjadan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.⁸⁶

Di samping itu, terdapat beberapa adab Guru terhadap Murid menurut Imam al-Ghazali:

الْوُظَيْفَةُ الْأُولَى: الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ وَأَنْ يَحْرِثَهُمْ بِحَبْرِ بَيْتِهِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ"⁸⁷

- a. Ia harus memperlihatkan kebaikan, simpati dan bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku bagi kalian ibarat seorang ayah bagi anak-anaknya". Seharusnya seorang guru mempunyai niat dan tujuan melindungi para muridnya dari api neraka.

Sementara orangtua menyelamatkan anak-anaknya dari api kesengsaraan di dunia ini, guru seharusnya berusaha menyelamatkan siswa-siswanya dari api neraka. Tugas guru lebih berat daripada tugas orangtua.

Seorang ayah adalah sebab langsung dari kehidupan kontemporer ini, tetapi seorang guru

⁸⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru – Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Prsada, 2001), hlm. 50.

⁸⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm. 6 9.

adalah sebab kehidupan kekal kelak. Karena ajaran para guru ruhanilah orang mengetahui dan ingat akan kehidupan akhirat. Guru yang saya maksud disini ialah guru ilmu-ilmu tentang akhirat (ukhrawi) atau ilmu-ilmu tentang dunia (duniawi) dengan tujuan akhirat. Seorang guru dinilai membinasakan diri dan juga murid-muridnya jika ia mengejar demi kepentingan dunia ini. Karena itu, orang yang berorientasi akhirat akan senantiasa akan menempuh perjalanan hidupnya di dunia ini untuk tujuan di akhirat nanti dan senantiasa bertujuan kepada Allah Swt dan tidak terikat pada dunia ini.⁸⁸

الْوُظَيْفَةُ الثَّانِيَّةُ : أَنْ يَفْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ
وَسَلَامُهُ، فَلَا يَطْلُبُ عَلَى إِفَادَةِ الْعِلْمِ أَجْرًا وَلَا يَقْصُدُ بِهِ جُزَاءً وَلَا
شُكْرًا، بَلْ يُعْلِمُ لَوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى وَطَلَبًا لِلتَّقَرُّبِ إِلَيْهِ وَلَا يَرَى لِنَفْسِهِ
مِنَّةً عَلَيْهِمْ وَإِنْ كَانَتْ أَلِمْنَهُ لَأَزِمَّةٌ عَلَيْهِمْ، تَطْلُبُ الْأَجْرَ إِلَّا مِنْ اللَّهِ
تَعَالَى، كَمَا قَالَ عَزَّ وَجَلَّ [وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ
أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ن]هود: 29.⁸⁹

⁸⁸ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 123.

⁸⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 70.

- b. Adab kedua seorang guru adalah mengikuti teladan dan contoh Rasulullah Saw. Dengan perkataan lain, ia tidak boleh mencari imbalan dan upah bagi pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah. Allah mengajarkan kepada kita untuk berkata, *Katakanlah, “Aku tidak menginginkan upah darimu untuk seruanku in.”*⁹⁰

Harta dan kekayaan adalah pelayan tubuh kita yang menjadi tunggangan jiwa yang pada hakikatnya adalah ilmu dan yang karena ilmu jiwa menjadi mulia. Orang yang mencari harta dengan ilmunya ibarat seorang yang mukanya kotor namun ingin badan yang dibersihkan. Dalam hal ini, tujuan menjadi hamba dan hamba menjadi tuan.⁹¹

الْوُضَيْفَةُ الثَّالِثَةُ: أَنْ لَا يَدْعَ مَنْ نَصَحَ الْمَتَعَلِّمَ شَيْئًا وَذَلِكَ بِأَنْ يَمْنَعَهُ مِنَ
التَّصَدِّي لِرُتَبَةٍ قَبْلَ اسْتِخْفَافِهَا وَالتَّشَاغُلِ 4 بِعِلْمٍ خَفِيِّ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنَ
الْجَلِيِّ، ثُمَّ يَنْبَهُهُ عَلَى أَنْ الْعَرَضَ بِطَلَبِ الْعُلُومِ الْقُرْبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
دُونَ الرِّيَاسَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَالْمُنَافَسَةِ، وَيَقْدِمُ تَقْيِيحَ ذَلِكَ فِي نَفْسِهِ
بِأَفْصَى مَا يُمَكِّنُ فَلَيْسَ مَا يَصْلُحُهُ الْعَالَمُ الْفَاجِرُ بِأَكْثَرِ مِمَّا يُفْسِدُهُ

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al – Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm. 243.

⁹¹ Al- Imam al-Ghazali, *hya' al-Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 124.

فَإِنْ عَلِمَ مِنْ بَاطِنِهِ أَنَّهُ لَا يَطْلُبُ الْعِلْمَ إِلَّا الدُّنْيَا نَظَرَ إِلَى الْعِلْمِ الَّذِي يَطْلُبُهُ فَإِنْ كَانَ هُوَ عِلْمُ الْخَلَافِ فِي الْفِقْهِ، وَالْجَدَلِ فِي الْكَلَامِ، وَالْفِتَاوَى فِي الْخُصُومَاتِ وَالْأَحْكَامِ، فَيَمْنَعُهُ مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ لَيْسَتْ مِنْ عُلُومِ الْآخِرَةِ وَلَا مِنْ الْعُلُومِ.⁹²

- c. Adab ketiga seorang guru adalah tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya. Setelah selesai menyampaikan ilmu-ilmu kahiriah, ia harus mengajarkan ilmu-ilmu batiniyah kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah dekat kepada Allah, bukan kekuasaan atau kekayaan dan mengatakan bahwa Allah menciptakan ambisi sebagai sarana untuk melestarikan ilmu yang merupakan hakikat bagi ilmu-ilmu ini.⁹³

الْوُظَيْفَةُ الرَّابِعَةُ: هِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ أَنَّ يَهْ زَرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنْ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ التَّعْرِِيضِ مَا أَمَكْنَ وَلَا يَصْرُخْ. وَبِطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيقِ التَّوْبِيخِ، فَإِنَّ التَّصْرِيحَ يَهْتِكُ حِجَابَ الْهَيْئَةِ وَيُورِثُ الْجُرْأَةَ عَلَى أَهْلُومٍ وَيُهَيِّجُ الْحِرْصَ عَلَى الْإِصْرَارِ إِذْ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ

⁹² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 70.

⁹³ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 125.

مُرْشِدٌ كُلُّ مُعَلِّمٍ: ((لَوْ مَنَعَ النَّاسُ عَنِ فَتِ الْبِعْرِ لَعْتُوهُ وَقَالُوا مَا هَيْئًا عَنْهُ إِلَّا وَفِيهِ شَيْءٌ. ⁹⁴

- d. Adab keempat adalah berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sindiran. Dengan simpati bukan keras dan kasar, karena jika demikian berarti ia melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan kepada diri murid-muridnya. Nabi Muhammad adalah pembimbing para guru. Beliau pernah bersabda, "Jika manusia dilarang untuk membuat bubur kotoran unta, mereka justru akan melakukannya seraya mengatakan bahwa mereka tidak akan dilarang melakukannya jika tidak ada kebaikan di dalamnya."⁹⁵

أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يَفْبَحَ فِي: الْوُظَيْفَةِ الْخَامِسَةِ
كَمُعَلِّمِ اللُّغَةِ إِذْ عَادَتْهُ تَقْيِيحُ عِلْمِ الْفِقْهِ، نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ
وَأَنَّ ذَلِكَ نَقْلٌ، وَمُعَلِّمُ الْفِقْهِ عَادَتْهُ تَقْيِيحُ عِلْمِ الْحَدِيثِ وَالتَّفْسِيرِ
وَمُعَلِّمُ الْكَلَامِ، وَهُوَ شَأْنُ الْعَجَائِزِ وَلَا نَظَرَ لِلْعَقْلِ فِيهِ مُحَضٌّ وَسَمَاعٌ

⁹⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 71.

⁹⁵ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din*, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 125.

كَلَامٍ فِي حَيْضِ النِّسْوَانِ فَأَيِّنَ ذَلِكَ فُرُوعٌ وَهُوَ: وَيَقُولُ يَنْفَرُ عَنِ الْفَقْهِ
 96. فِي صِفَةِ الرَّحْمَنِ ؟ فَهَذِهِ أَحْلَاقٌ مَذْمُومَةٌ ذَلِكَ مِنَ الْكَلَامِ

- e. Adab kelima seorang guru adalah tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya. Guru yang mengajarkan bahasa biasanya memandang rendah ilmu fikih, dan guru ilmu fikih merendahkan ilmu hadits, dan demikian seterusnya. Tindakan-tindakan seperti ini tercela. Seharusnya guru suatu ilmu lainnya dan mengikuti aturan kemajuan bertahap atau berjenjang dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.⁹⁷

الْوُظَيْفَةُ السَّادِسَةُ: أَنْ يَفْتَصِّرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُلْقَى
 إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ فَيَنْفَرُهُ أَوْ يَحْبِثُ عَلَيْهِ فَيَنْفَرُهُ أَوْ يَحْبِطُ عَلَيْهِ عَقْلُهُ
 اقْتِدَاءً فِي ذَلِكَ بِسَيِّدِ الْبَشَرِ ﷺ حَيْثُ قَالَ نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَمَرْنَا أَنْ
 نَنْزِلَ النَّاسُ مَنَازِلَهُمْ وَنَكَلِمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عَقْلِهِمْ، فَلَيْسَتْ إِلَيْهِ الْحَقِيقَةُ
 إِذْ عَلِمَ أَنَّهُ يُسْتَقِيلُ بِفَهْمِهَا وَقَالَ ﷺ مَا أَحَدٌ يَخْدُثُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ
 لَا تَبْلُغُهُ عَقْلُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَشَارَ إِلَى

⁹⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 71.

⁹⁷ Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din*, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 125.

صَدْرِهِ إِنَّ هَهُنَا لِعُلُومًا جَمَّةٌ لَوْ وُجِدَتْ هَا جُمْلَةً وَصَدَقَ رَضِيَ اللَّهُ
فَقُلُوبُ الْأَبْرَارِ قَبُولُ الْأَسْرَارِ .⁹⁸

- f. Adab ke enam yang harus di penuhi seorang guru adalah mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka. Mereka tidak boleh diajar hal-hal atau sesuatu yang berada di luar batas kapasitas pemahaman itu.

Dalam hal ini, guru harus mencontoh Rasulullah yang berdabda, "Kami para Nabi adalah satu kaum. Kami diperintah oleh Allah untuk mendudukkan setiap orang pada tempatnya yang tetap dan berbicara bengan manusia sesuai dengan tingkat pemikiran mereka." Beliau juga bersabda, "Apabila seseorang berbicara sepatah kata kepada suatu kaum yang akal nya belum sampai, maka itu menjadi bahaya (fitnah) bagi sebagian orang." Ali Kw berkata sambil menunjuk dadanya, "Di dalam ini terkumpul banyak ilmu, sekiranya ada sejumlah orang yang memahaminya." Dada orang-orang saleh adalah penaman ilmu-ilmu tersembunyi.

Dari sini dapat memahami bahwa apa yang diketahui oleh seorang guru tidak mesti semuanya di sampaikan kepada murid-muridnya sekaligus. 'Isa As bersabda, "*Janganlah kamu mengalungkan mutiara ke leher babi.*" Kebijakan sanaan lebih berharga dari permata. Dia yang tidak suka terhadap ilmu hikmah lbih buruk dan lebih jahat daripada babi. Suatu kali

⁹⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 71.

seorang alim ditanya mengenai sesuatu tetapi ia tidak menjawab. Si penanya berkata, "Bukankah tuan mendengar bahwa Nabi pernah bersabda, *"Barang siapa yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat, ia akan datang pada hari kiamat dengan mulut berbelunggu api neraka? Orang alim itu berkata, "tinggalkan belunggu itu dan pergilah. Jika engkau takut tidak menyingkapkan ilmu kepada orang yang mampu memahaminya, maka letakkan belunggu api itu padaku."* Allah Ta'ala berfirman, *"Jangan kamu berikan hartamu kepada orang-orang bodoh."*⁹⁹

Ada peringatan dalam ayat ini bahwa lebih baik kita menjaga ilmu dari orang-orang yang bisa menjadi hancur karena memilikinya. Memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berhak atau tidak memberikan sesuatu kepada yang berhak sama-sama dzalim. Seorang penyair berkata: *Apakah aku harus menghambur-hamburkan mutiara, ke hadapan para penggembala yang terbatas kemampuan akal nya. Mereka tak akan mengerti nilainya, juga tak akan pernah tahu manfaat serta kegunaannya. Jika Allah dengan ilmu-Nya yang serba meliputi, memberikan setitik ilmu-Nya kepada seorang hamba, maka saya*

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Trjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm 57.

akan mempersembahkan seluruh kekayaan saya kepada amba tersebut, dan berusaha mendapatkan cintanya. Namun sayang, sang hamba tadi menyia-nyiakan ilmunya, dengan memberikannya kepada orang yang tidak layak menerima. Hingga ia dianggap berdosa, dengan menahan ilmu dari orang yang tidak pantas mendapatkannya.”

Jika Allah memberikan anugerahnya, dan saya menemukan orang yang pantas untuk menerima ilmu dan kebijaksanaan, maka itu berarti saya menyebarkan kebaikan dan memperoleh cinta. Jika saya tidak memberikan ilmu kepada orang yang pantas menerimanya maka itu berarti saya telah menyembunyikannya. Barang siapa memberikan ilmu kepada seorang dungu, berarti ia menyia-nyiakan, dan barang siapa yang menahannya dari orang yang berhak, berarti ia telah berbuat dzalim.¹⁰⁰

الْوُظَيْفَةُ السَّابِعَةُ : أَنَّ الْمُتَعَلِّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يَلْقَى إِلَيْهِ الْجَلِيَّ الْأَلَمَّ بِهٖ وَلَا يَذْكُرْ لَهُ وَرَاءَ هَذَا تَدْقِيقًا وَهُوَ يَدْخِرُهُ عَنْهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَفْتَرُ رُغْبَتُهُ فِي الْجَلِيِّ وَيَشَوِّشُ عَلَيْهِ قَلْبُهُ وَيُؤْهِمُ إِلَيْهِ الْبَخِلُ بِهٖ عَنْهُ إِذْ يَظُنُّ

¹⁰⁰ Al- Imam al-Ghazali, , *Ihya' al-Ulum ad-Din (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 126.

كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ أَهْلٌ لِكُلِّ عِلْمٍ دَقِيقٍ. فَمَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَهُوَ رَاضٍ عَنِ
 اللَّهِ سُبْحَانَهُ فِي كَمَالِ عَقْلِهِ وَأَشَدَّهُمْ حَمَاقَةً وَأَضْعَفَهُمْ عَقْلاً هُوَ
 أَفْرَحُهُمْ بِكَمَالِ عَقْلِهِ. وَهَذَا يَعْلَمُ أَنَّ مِنْ تَقْيِيدٍ مِنَ الْعَوَامِ.¹⁰¹

- g. Adab ketujuh seorang pendidik ialah mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Orang seringkali mengira bahawa kebijaksanaannya sempurna, dan orang terbodoh adalah orang yang merasa puas dengan pengetahuan dan menganggap bahwa akal nya sempurna. Pendeknya, pintu perdebatan tidak boleh terbuka di hadapan orang awam.¹⁰²

الْوُظَيْفَةُ الثَّامِنَةُ: أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يَكْذِبُ قَوْلُهُ فِعْلُهُ،
 لِأَنَّ الْعِلْمَ يَدْرِكُ بِالْبَصَائِرِ، وَالْعَمَلَ يُدْرِكُ بِالْأَبْصَارِ وَأَرْبَابُ الْأَبْصَارِ
 أَكْثَرُ. فَإِذَا خَالَفَ الْعَمَلُ الْعِلْمَ مُنِعَ الرَّشْدُ وَكُلُّ مَنْ تَنَاوَلَ شَيْئًا وَقَالَ
 لِلنَّاسِ: لَا تَتَنَاوَلُوهُ فَإِنَّهُ سَمٌّ مُهْلِكٌ سَخِرَ النَّاسُ بِهِ.¹⁰³

- h. Adab kedelapan adalah bahwa guru sendiri harus mempraktikkan terlebih dahulu apa yang diajarkannya

¹⁰¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din Jilid I*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 72.

¹⁰² Al- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum ad-Din (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 128.

¹⁰³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Kitab Ihya' al-Ulum ad-Din*, (Indonesia : Darul Kutub, 2010), hlm 72.

dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Ilmu dapat diserap dengan mata batin, dan amal disaksikan dengan mata batin. Banyak orang yang memiliki mata lahir namun sedikit yang memiliki mata batin. Maka jika perbuatan seorang guru berentangan dengan apa yang dianjurkan, berarti sedang tidak membantu memberi petunjuk dan tuntutan melainkan racun.

Guru dapat diibaratkan stempel di atas tanah liat dan murid seperti tanah liatnya apabila stempel tidak memiliki stempel karakter yang mantap, maka tidak akan ada suatu tampak pun pada tanah liat. Atau, guru dapat diibartkan sebatang tongkat dan murid adalah bayangan tongkat itu. Bagaimana mungkin bayangan sebatang tongkat bisa lurus jika tongkat itu sendiri bengkok? Allah Swt. berfirman, *Apakah kamu menyuruh orang lain berbuat baik dan melupakan dirimu sendiri?*¹⁰⁴. Imam Ali Kw berkata, *"Dua golongan anusia mendatangkan bencana bagi kita, yaitu orang berilmu yang tidak menjaga kehormatan dirinya dan orang bodoh yang berlagak zuhud. Orang berilmu menyesatkan manusia dengan kelalaiannya dan orang bodoh dengan tampilan zuhudnya."*¹⁰⁵

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Trjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm 67.

¹⁰⁵ Al- Imam al-Ghazali, , *Ihya' al-Ulum ad-Din, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 128.

BAB IV
RELEVANSI AKHLAK INTERAKSI GURU DAN MURID
MENURUT IMAM GHAZALI DENGAN KONSEP
PENDIDIKAN ZAMAN MODERN

A. Analisis Akhlak Guru Terhadap Murid Menurut Imam Ghazali dan Relevansi dalam Konsep Pendidikan Zaman Modern

Dalam dunia pendidikan, tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing dan melatih anak didiknya. Mendidik dalam hal ini adalah menyampaikan pengajaran mengenai akhlak, aturan, dan nilai-nilai hidup yang baik dan benar. Penanaman keterampilan, sikap dan mental anak didik akan lebih efektif apabila diwujudkan dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak didik.

Hal ini senada dengan penjelasan Imam al-Ghazali bahwasanya pendidik hendaknya memberikan tauladan yang baik bagi anak didiknya.

يَبْدَعُ بِصَلَاتِهِ فَإِنَّ أَعْيُنَهُمْ إِلَيْهِ نَاطِرَةٌ وَأَذَانُهُمْ إِلَيْهِ مُصَغِيَةٌ فَمَا اسْتَحْسَنَهُ فَهُوَ
عِنْدَهُمُ الْحُسْنُ وَمَا اسْتَقْبَحُهُمْ فَهُوَ عِنْدَهُمُ الْقَبِيحُ

Sikap utama dalam mendidik anak kecil adalah dengan memberikan contoh atau suri tauladan kepada anak didik. Karena, anak kecil cenderung memperhatikan tingkah laku dan mendengarkan yang disampaikan guru baik dalam hal positif maupun negatif.¹⁰⁶

Oleh karena itu, kepribadian yang harus dimiliki seorang guru sebenarnya adalah masalah yang *abstrak*, hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola dan bisa dinilai menjadi sosok yang ideal untuk anak didiknya. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, maka dapat mengurangi kewibawaannya.

Pendidik juga harus memiliki tanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani para peserta didik, agar mampu mencapai tingkat kedewasaan dalam kemandiriannya dalam memenuhi tugas sebagai hamba dan khaifah Allah Swt, serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang bertaqwa.

Maka dari itu penulis mencoba menganalisis tentang konsep yang di kemukakan imam Ghazali dengan undang-

¹⁰⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan oleh Moh Zuhri, Semarang: Asy Syifa', t.t, hlm 7

undang yang berlaku pada masa kini serta sekaligus menjadi jembatan jika terapat ketidak samaan dalam hal pemahaman ataupun terjadi ketidak sinkronan antara konsep imam ghozali dan Undang-Undang yang dimana pada proses penerapan tidak sesuai dengan konsep ataupun UU berikut analisis yang berhasil dihipun oleh penulis:

1. Ia harus memperlihatkan kebaikan, simpati dan bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.

Kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena kaan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.¹⁰⁷

Guru adalah orang yang memberikan kemanfaatan bagi murid dalam menggapai kehidupan yang abadi, yakni kehidupan akhirat.Hal ini senada dengan adanya Undang-Undang yang mengatur guru dan dosen pada UU. No.14 Tahun 2005 pasal 10 pada kompetensi kepribadian, yang

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 96.

dijelaskan dalam Undang-Undang tersebut salah satunya adalah kompetensi kepribadian.

Dan jika ditarik pada konsep Imam Ghazali akan menemukan keselarasan, yaitu dimana jika guru tidak berakhlak mulia maka dia (guru) tidak akan mampu menjadi penanggung jawab atas muridnya kelak di akhirat, ini sesuai dengan perkataan sang imam *“jika guru diibaratkan sebatang tongkat, maka murid adalah bayangan. Bagaimana bayangan diharapkan lurus jika tongkat tersebut bengkok”*. Maka dapat ditarik kesimpulan antara konsep sang imam dan Undang-Undang terjadi kesamaan dalam hal tujuan, dan masih relevan jika diterapkan dalam pendidikan zaman modern.

2. Adab kedua seorang guru adalah mengikuti teladan dan contoh Rasulullah Saw.

Yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah Swt. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkannya terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana,

tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus dibeli dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.¹⁰⁸

Pemikiran Imam Ghazali ini masih relevan dengan pendidikan saat ini. Hal ini dapat dilihat dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru sebagai pendidik meliputi salah satunya adalah kompetensi keprbadian, yang dijelaskan pada point terakhir yaitu guru seharusnya memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religious, jujur, ikhlas dan suka menolong. Sikap jujur dapat diartikan sebagai kelurusan hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas.

Tulus ikhlas merupakan kesediaan, kerelaan dengan penuh pengorbanan tanpa pamrih menjalankan tugasnya dalam membimbing, mendidik dan melatih peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain, antara

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 96.

konsep dan Undang-Undang yang mengatur pendidikan ini masih sangat relevan jika diterapkan oleh para guru.

3. Adab ketiga seorang guru adalah tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya.

Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniawian. Seorang guru juga tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.¹⁰⁹

Pemikiran Imam Ghazali ini masih relevan dengan pendidikan saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam UU No.14 Tahun 2005 pasal 7 ayat 1 yang menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan dengan beberapa konsep, diantaranya adalah seorang guru dan dosen harus

¹⁰⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 97.

memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Jika hal ini di sandingkan dengan konsep sang imam, maka akan menjadi kesatuan yang padu, jika pada Undang-Undang hanya menjelaskan secara garis besarnya saja atau universal, maka konsep dari imam Ghazali lah yang akan membahas secara terperinci, dan pada kenyataanya di masyarakat tidak ditemukan oleh penulis halhal yang menjadi masalah pada konsep imam Ghazali ini di poin ke tiga.

4. Adab keempat adalah berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sindiran.

Dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacaian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan

ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran dengan baik.¹¹⁰

Pemikiran Imam Ghazali ini masih relevan dengan pendidikan saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru sebagai pendidik meliputi salah satunya adalah kompetensi kepribadian, yang menekankan guru harus memiliki kemampuan sekurang-kurangnya berakhlak mulia, arif dan bijaksana, Yang mendukung kepribadian guru agar dapat membina peserta didik menjadi lebih baik lagi dikemudian hari, karena guru dapat menempatkan anak didiknya secara arif dan bijaksana.

5. Adab kelima seorang guru adalah tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya.

Seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang buka keahlian atau spesialisnya. Kebiasaan seorang guru

¹¹⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 97.

yang mencela guru ilmu fiqih, dan guru ilmu fiqih mencela guru hadits dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.¹¹¹

Pemikiran Imam Ghazali ini masih relevan dengan pendidikan saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) pasal 10 yang di sebutkan dalam kompetensi kepribadian. Yang mana sudah seharusnya guru mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil serta memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku. Secara garis besar antara konsep dan Undang-Undang yang berlaku tidaklah jauh berbeda

6. Adab keenam yang harus dipenuhi seorang guru adalah mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka.

Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya,

¹¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 97.

dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.¹¹²

Dengan demikian dapat di dasarkan pada UU No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang guru dan dosen pada pasal 10 point (b) guru mengetahui atau memahami potensi dan keragaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.

Jika dikonfersikan dengan pemahaman dari konsep Imam Ghazali maka hasilnya kurang lebih akan sama karena di dalam konsep ini pada dasar dan tujuan adalah sama yaitu guru hendaknyamemperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya yaitu memberi pengetahuan sesuai pemahaman otak murid atau kadar pemahamannya. Para murid boleh dikembangkan suatu ilmu apapun secara mendalam asalkan tingkat pemahamannya sudah sampai padanya.lebih lanjut, kembangkanlah semua pengetahuan kepada murid secara mendalam. apabila Telah diketahui bahwa mereka telah dapat memahaminya sendiri. Berikanlah mereka menurut ukuran akalnya dan timbanglah mereka berdasar pemahamannya sehingga akan datang keselamatan dan kemanfaatan.

¹¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 98.

Maka dapat disimpulkan penulis, bahwa konsep dari Imam Ghazali di atas masih relevan dengan Undang-Undang guru dan dosen No.14 Tahun 2005 pasal 10.

7. Adab ketujuh seorang pendidik ialah mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas.

Seorang guru yang baik menurut al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabi'at dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.¹¹³

Pemikiran Imam Ghazali ini masih relevan dengan pendidikan saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam UU No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang guru dan dosen pada pasal 10 point (b) guru mengetahui dan memahami potensi dan keragaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.

¹¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 98.

Dengan kata lain dapat ditarik kesimpulan, guru berkewajiban mengetahui seberapa mampukah murid memaksakan hal yang belum tentu difahami oleh murid. Dan tugas guru harus mampu menerangkan pelajaran sesuai kadar batas murid dengan jelas.

8. Adab kedelapan adalah bahwa guru sendiri harus mempraktikkan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.

Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengtaur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.¹¹⁴

Pemikiran Imam Ghazali inimasih relevan dengan pendidikan saat ini. Hal tersebt dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

¹¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 98.

Dosen (UUGD) pasal 10 yang di sebutkan dalam kompetensi kepribadian tertuang pada poin (h) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Dalam hal ini menurut analisis penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa, jika orang berilmu melakukan tindakan jahat dan dilanjutkan oleh orang bodoh (awam), akan lebih berdosa daripada orang awam yang melakukannya karena mereka akan menyesatkan banyak orang yang telah mengikutinya.

Dari penjelasan penulis yang sudah penulis paparkan di atas. Konsep akhlak guru perspektif Imam Ghazali secara garis besar masih bisa diterapkan dalam pendidikan zaman modern. Dan masih ideal antara konsep yang dikemukakan Imam Ghazali dengan Undang-Undang yang berlaku saat ini, dan jika diterapkan dalam proses pendidikan maka tidak hanya tujuan pendidikan yang dicapai, tetapi jauh yang lebih substansial yakni terbenuhnya relasi (hubungan) guru dan murid yang baik, guru dinilai bukan sebagai penjual ilmu tetapi dinilai keikhlasan hati dan tujuannya (*transfer of knowledge* dan penyempurnaan akhlak). Dengan demikian akan membuahkan hasil bagi kebaikan di dunia dan juga di akhirat.

B. Analisis Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut Imam Ghazali dan Relevansi dalam Konsep Pendidikan Zaman Modern

Dalam menerapkan konsep murid, Imam al-Ghazali menawarkan beberapa akhlak yang seharusnya dimiliki seorang murid setidaknya ada delapan macam, sebagaimana berikut ini:

1. Tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya.

Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagaimana halnya shalat, maka menuntut ilmu pun demikian pula. Ia harus dilakukan dengan hati yang bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah seperti marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, 'ujub, takabur dan sebagainya.¹¹⁵

Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati. Ilmu membersihkan kotoran (hati) yang tersembunyi dan menuntun kepada Sang Khalik. Hal ini sesuai dengan istilah pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 99.

untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹⁶

2. Mengurangi keterpautannya kepada urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang berbeda dari lingkungan keluarga serta kerabat dekatnya.

Seorang murid yang bik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi ketertarikan dengan dunia, karena ketertarikan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarannya penguasaan ilmu. Hal ini terlihat dalam ucapan al-Ghazali yang mengatakan:”bahwa ilmu itu tidak akan memberikan seluruh dirimu kepadanya, maka ilmu pun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu. Pikiran yang dibagi-bagikan untuk hal-hal yang berbeda-beda sama halnya dengan anak sungai yang dibagi-bagi ke dalam beberapa cabang. Sebagian airnya diserap diserap oleh tanah dan sebagian lagi menguap ke udara, sehingga tidak ada lagi yang tinggal untuk digunakan pada pertanian.”¹¹⁷

¹¹⁶ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: ALFABETHA, 2014), hlm 178

¹¹⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 99.

Dengan demikian konsep tersebut sangat relevan pada konsep pendidikan sekarang ini. Karena memang dalam konteks pendidikan masa sekarang belum ditemukan anjuran bahwa seorang murid yang sedang menuntut ilmu harus menyedikitkan hubungan-hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air. Tetapi seorang murid yang sedang belajar memang dianjurkan untuk konsentrasi penuh dengan kegiatan belajarnya, sabar dan penuh kesungguhan untuk meraih cita-cita, namun tidak dilarang untuk tetap dekat dengan keluarga dan tanah air.

3. Bersikap tawadhu' atau tidak meninggikan diri di hadapan gurunya.

Sifat ini begitu amat ditekankan oleh al-Ghazali. Al-Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar daripada gurunya, atau merasa ilmunya lebih hebat daripada ilmu gurunya. Murid yang baik harus menyerahkan persoalan ilmu kepada guru, mendengarkan nasehat dan arahnya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.¹¹⁸

Menurut penulis, konsep ini sangatlah penting dalam menghadapi sikap murid yang tidak senonoh terhadap gurunya dalam problematika yang telah

¹¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 100.

dipaparkan penulis sebelumnya yang terjadi pada pendidikan masa sekarang ini. Karena jika murid menghormati dan menghargai guru, seorang murid akan mampu bersikap taat dan percaya terhadap guru dan ilmu yang disampaikan, sebaliknya bila murid tidak hormat kepada guru, ia akan meremehkan ilmu yang diajarkannya.

4. Mula-mula berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk tidak mencari-cari perselisihan diantara sesama manusia.

Khusus terhadap murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan, atau pendapat yang saling berlawanan atau bertentangan. Seorang murid yang baru hendaknya tidak mempelajari aliran-aliran yang berbeda-beda, atau terlibat dalam berbagai perdebatan yang membingungkan. Hal ini perlu diingat, karena murid yang bersangkutan belum siap memahami berbagai pendapat yang berbeda-beda itu, sehingga tidak terjadi kekacauan. Seharusnya pada tahap-tahap awal, seorang murid menguasai dan menekuni aliran yang benar yang disetujui oleh guru. Setelah itu,

mungkin ia dapat menyertai perdebatan diskusi atau mempelajari aliran-aliran yang bertentangan.¹¹⁹

Dengan demikian menurut analisis penulis, pemikiran Imam Ghazali tersebut kurang sesuai jika digunakan dalam konteks pendidikan masa sekarang, terutama pada sekolah-sekolah umum dengan mata pelajaran yang bermacam-macam. Bahkan di sekolah-sekolah jaman sekarang, telah diterapkan guru mata pelajaran dan bukan lagi guru kelas walaupun mereka masih di tingkat SD dan TK, yang otomatis setiap murid telah terbiasa belajar kepada banyak guru sejak memulai kegiatan belajar di sekolah.

Namun apabila teori ini diterapkan untuk mempelajari ilmu-ilmu fiqih, yang terdiri dari beberapa madzhab yang satu dengan madzhab yang lain. Dengan mempelajari madzhab satu demi satu, akan menjadikan seorang murid memiliki pemahaman yang utuh dan lengkap dari sebuah pemikiran/penafsiran, sehingga tidak bingung untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Seorang murid tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun.

¹¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 100.

Seorang murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib. Pengetahuan yang menyangkut berbagai segi (aspek) lebih baik daripada pengetahuan yang menyangkut hanya satu segi saja. Mempelajari al-Qur'an misalnya harus didahulukan, dengan menguasai al-Qur'an dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, mengingat al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada itu saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya, di mana biasa terjadi keawaman terhadap salah satunya lebih ringan dibandingkann terhadap ilmu lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu peserta didik dalam anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹²⁰

6. Ia tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa atau suatu cabang ilmu pada suatu waktu bersamaan.

¹²⁰ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: ALFABETHA), 2014, hlm 178.

Seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak menadalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah langkah kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jika ia tidak mempunyai waktu untuk mendalaminya secara sempurna, maka seharusnya ia pelajari saja rangkumannya.¹²¹

Pemikiran Imam Ghazali ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, bahwa mencari ilmu untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.pendidikan nasional Indonesia dalam UU Sisiknas No.20 Tahun 2003, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah: Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha mewujudkan manusia yang (1) berjiwa Tauhid, (2) takwa kepada Allah, (3) rajin beribadah dan

¹²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 100.

beramal shalih, (4) ulil albab, serta (5) berakhlakul karimah.¹²²

7. Ia tidak boleh mendalami cabang ilmu baru, hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya.

Seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami, dimana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain. Murid yang baik dalam belajarnya adalah yang tetap memelihara urutan dan pentahapan tersebut.¹²³

Pemikiran Imam Ghazali ini sangat baik jika diterapkan pada murid, karena dengan demikian, murid akan benar-benar menguasai suatu bidang ilmu, sehingga ilmu yang dipelajari dengan tuntas dan tertata dalam hati dan otak murid. Namun dalam konteks pendidikan sekarang ini, biasanya di sekolah-sekolah tingkat dasar, dan menengah dalam satu hari murid diberikan beberapa mata pelajaran. Misalkan : pada jam pertama adalah pelajaran pendidikan agama Islam, setelah itu dilanjutkan lagi dengan pelajaran sejarah, dan bidang study lainnya.

¹²² Abuddin Nata, *Sejarah pendidikan Islam*.(Depok : Rajawali Pers), 2013, hlm 11.

¹²³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 101.

Dengan demikian pemahaman murid terhadap ilmu harus terbagi-bagi dalam beberapa materi pelajaran, sehingga murid tidak dapat memfokuskan diri dalam suatu bidang ilmu.

Namun pemikiran Imam Ghazali ini mungkin telah diterapkan pada Perguruan Tinggi, karena didalam perguruan tinggi, murid atau mahasiswa dianjurkan untuk memilih cabang ilmu yang diminati dan sesuai apa yang dicita-citakan. Sehingga ilmu yang dipelajari menjadi tepat guna, dan memberikan manfaat, serta dapat mengantarkan kepada kemuliaan.

8. Mengetahui sebab-sebab mengapa ilmu itu disebut sesuatu yang sangat mulia.

Seorang murid hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajarinya dengan baik. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengatakan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Contoh lain adalah ilmu hitung dan ilmu nujum. Ilmu hitung lebih mulia daripada ilmu nujum, karena dalilnya lebih kuat dan teguh daripada dalil ilmu nujum. Selanjutnya jika ilmu kedokteran dibandingkan

dengan ilmu hitung, maka tergantung dari sudut mana melihatnya.¹²⁴

Dari uraian diatas dapat dapat diperhatikan secara seksama bahwa pandangan Imam al-Ghazali tentang akhlak guru dan murid dalam kitab Ihya' al-Ulum ad-Din tersimpan nilai-nilai ukhrawi, religius, dan kemitraan. Dengan demikian pemikiran Imam al-Ghazali tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan masa sekarang. Disamping tidak membunuh membunuh kreativitas guru dan murid, juga mendorong terciptanya akhlak mulia murid, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional

¹²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2003), hlm 101.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data beserta analisa sebagaimana yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep akhlak guru menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din*

Al-Ghazali berpendapat bahwa orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban berikut:

- a. Guru harus memiliki rasa kasih sayang
- b. Guru harus mengikuti teladan Rasul
- c. Guru tidak boleh menyembunyikan nasihat
- d. Guru mencegah murid dari watak dan perilaku jahat
- e. Guru tidak merendahkan ilmu lain
- f. Guru hendaknya mengetahui batas kemampuan murid
- g. Guru hendaknya mengajar sesuatu yang jelas
- h. Guru harus mempraktikkan lebih dahulu

2. Konsep akhlak murid menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din*.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang murid sebagai yang diajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban berikut :

- a. Murid harus berjiwa bersih

- b. Murid harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi
 - c. Murid harus bersikap rendah hati atau tawadlu
 - d. Murid yang baru jangan mempelajari ilmu-ilmu yang berlawanan
 - e. Murid harus mendahulukan mempelajari yang wajib
 - f. Murid harus mempelajari ilmu secara bertahap
 - g. Murid tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya.
 - h. Murid harus mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya.
3. Relevansi akhlak guru terhadap murid dan relevansi akhlak murid terhadap guru menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' al-Ulum ad-Din* dikaitkan dengan pendidikan zaman modern sangat bertautan dengan tuntutan saat ini, diantaranya terhadap kompetensi guru dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan Islam.

B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan dari data yang diperoleh, selanjutnya penulis akan memberikan beberapa saran yang menurut penulis sangat perlu untuk peningkatan kualitas mutu pendidikan dan proses pendidikannya. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Akhlak guru dan murid sebagaimana yang telah dijelaskan Imam al-Ghazali sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat semakin berkembangnya zaman, mental dan moralitas manusia semakin menurun khususnya para tenaga pengajar sebagai pembaharuan bangsa bahkan nilai-nilai keagamaan semakin luntur diterp arus globalisasi.
2. Penelitian ini disarankan untuk kepentingan teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam umumnya dan belajar mengajar pada prakteknya, pengkajian secara kritis terhadap konsep-konsep yang berasal dari ulama-ulama tradisional penting untuk terus dilakukan.

KEPUSTAKAAN

- Aceh, aboebakar. 1991. *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosofi Islam di Indonesia*, Solo : CV Ramdani.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad . 2011, *Ihya' al-Ulum ad-Din 1(:Ilmu dan Keyakinan)*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Al-ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2010. *Kitab Ihya' Ulumudin Jilid I*, Indonesia : Darul Kutub.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief, Armai. 2005. *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRS Press.
- Asfandiar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru harus Kreatif*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis*

Integratif-Interkoneksi), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Barokah, Ahmad, 2015. *Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Aktualisasinya Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*

Al- Imam al-Ghazali, 2010. *Iḥyā' al-'Ulūm ad-Dīn (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: PT Gramedia.

Daradjat, Zakiah, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* ,Jakarta: Bumi Aksara.

DEPDIKBUD. 1990. *Kamus Besar BahasaIndonesia* , Balai Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hafid, Anwar dkk. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung : ALFHABETA.

Hamdi, Nur Rizkoh Hidayatillah. 2017. *Budaya Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab Adab Al-Alim Wa-al Muta'allim di Pondok Pesantren Putri Tahfidz al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, Semarang: UIN Walisongo.

Haris, Abd. 2007. *Pengantar Etika Islam*, Sidoarjo: Al-Afkar.

- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, Jakarta: Erlangga.
- Khan, Shafique Ali. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimba D, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma'arif.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nandya, Anis. 2013. *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarmuji*, (Salatiga: STAIN Salatiga).
- Nurdin, Muslim dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*, Malang: Aditya Media.
- RI, Departemen Agama. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Rifma. 2016. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik*, Jakarta: KENCANA.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Rivay. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudirman. 1987. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Remaja Karya.

Sukanto, 1994. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dan Hawa*, Solo: Maulana Offset.

Uhbiyati, Nur. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam* , Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (T. Th).
Bandung: Citra Umbara.

Usman, Moh Uzer. 1991. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Umam, Fawaizul. 2015. *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama*. Jakarta: Kencana.

Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Basis Kompetensi+CD*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Willya, Evra, dkk. 2018. *Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.

Yuliati Zakiyah, Qiqi dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Jawa Barat: Pustaka Setia.

Yunus, Hamzah dan Hedy Vanni Alam. 2015. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.


Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani.

Zurqoni dan Muhibat, 2013. *Menggali Islam membumikan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Dewi, Karlina Sintia, “Siswa SMP di Cirebon Patah Tulang Usai Ditarik Wakil Kepala Sekolah”, <https://www.liputan6.com/news/read/3927043/siswa-smp-di-cirebon-patah-tulang-usai-ditarik-wakil-kepala-sekolah>, diakses 02 September 2020.

Keda, Ola, “Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA di Kupang Aniaya Guru” <https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru>, diakses 02 September 2020.

Lampiran 1 : Surat Penunjukan Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-052/Un.10.3/J.1/PP.00.9/01/2019 Semarang, 03 Januari 2019

Lamp. : -

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

1. Drs. H. Danusiri, M.Ag.
2. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:


Nama : Lailatan Nur Jannah
NIM : 1503016103
Judul : "ETIKA INTERAKSI GURU DAN MURID MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN"

Dan menunjuk:

1. Pembimbing I : Drs. H. Danusiri, M.Ag.
2. Pembimbing II : Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbingan skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

 Dekan,
Jurusan PAI

Tembusan:

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

Lampiran 2 : Kitab Ihya' Ulumuddin



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lailatun Nur Jannah
2. TTL : Pati, 13 Desember 1996
3. Alamat Rumah : Ds. Sendangsoko RT 03/RW 02
Jakenan-Pati
4. Hp : 0882-2890-9136
5. E-mail : lailatumalam1312@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Sendangsoko Jakenan Pati (Lulus Tahun 2009)
- b. MTs Negeri Winong Pati (Lulus Tahun 2012)
- c. MA Raulatul Ulum Pati (Lulus Tahun 2015)
- d. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

- e. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan
Trangkil Pati